

HUBUNGAN ANTARA KECEPATAN MEMBACA DENGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI ISI BACAAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 KOTA MAKASSAR

Muhammad Riswan Sibali¹, Andi Fikri Amran²

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia^{1,2}

muhriswansibali03@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan korelasi antara kecepatan membaca terhadap kemampuan siswa memahami isi bacaan atau teks. Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Ada sepuluh orang siswa dengan kategori baik dengan jumlah kata yang terbaca berkisar 151 sampai dengan 200 kata. Selanjutnya, sepuluh orang siswa dikategorikan sedang karena kata yang dapat dibaca dalam dengan durasi waktu satu menit adalah 101 sampai dengan 150 kata. Untuk kategori kurang, ada dua orang siswa yang hanya mampu membaca kata kurang dari seratus. Artinya, kemampuan membaca cepat siswa dinilai cukup baik. Tidak ada siswa yang dinilai baik sekali atau baik kemampuannya untuk menguasai isi teks atau bacaan setelah dibaca cepat. Satu orang dinilai sedang dengan skor kemampuan 80 dengan persentase empat persen, empat orang siswa dinilai kurang dengan skor 61-70 dengan persentase 16 persen, dan 20 orang siswa lainnya dinilai kurang sekali kemampuannya dalam memahami isi teks setelah dibaca dengan kecepatan yang dimilikinya. Setelah dikonsultasikan dengan nilai *r* table dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 25$, maka *r* tabelnya adalah 0,404. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai *r* tabel 0,404 lebih besar dari *r* hitung 0,074, maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Artinya tidak ada pengaruh kecepatan membaca terhadap kemampuan siswa dalam memahami isi teks atau bacaan.

Kata Kunci: Pengaruh; Kecepatan Membaca; Isi Bacaan.

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya bersama manusia lain untuk berkomunikasi. Media komunikasi yang digunakan dalam berbahasa adalah bahasa. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial di masyarakat tidak akan lepas dari masyarakat itu sendiri sebagai para penuturnya. Dalam menuturkan bahasa, setiap manusia memiliki tujuan tertentu. Sesungguhnya, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun yang hanya bersifat imajinasi (Halliday dalam Chaer dan Agustina, 2004: 17). Bahasa berkaitan dengan keterampilan, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya (Tarigan, 2008: 15). Artinya, semakin baik keterampilan berbahasa seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Namun, apakah pandangan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya?

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai keterampilan membaca siswa. Kegiatan membaca bukanlah semata-mata mengucapkan lambang grafis yang dituliskan. Tetapi membaca merupakan kegiatan melafalkan dan memahami lambang grafis yang

dibaca tersebut. Ketika seseorang hanya membaca saja namun tidak memahami apa yang dibaca, hal tersebut bukanlah kegiatan membaca yang sebenarnya. Salah satu keterampilan membaca adalah membaca cepat. Keterampilan ini membutuhkan kemampuan konsentrasi dan ingatan yang baik sehingga apa yang dibaca dapat benar-benar dipahami.

Di sekolah menengah pertama (SMP), rata-rata kecepatan membaca yang harus dimiliki siswa adalah 250 kata permenit. Hasil temuan awal peneliti di SMPN 4 Lamasi membuktikan bahwa kemampuan membaca cepat siswa sangat bervariasi, ada yang mampu membaca 210 kata permenit, adapula yang hanya 120 kata saja. Bahkan dapat kita jumpai siswa yang hanya mampu membaca 96 kata permenit. Namun, jika dikaitkan dengan tingkat pemahaman siswa terhadap teks yang dibaca, ada keadaan bertolakbelakang antara kecepatan membaca dengan tingkat pemahaman siswa. Peneliti menemukan bahwa tidak semua siswa yang memiliki kecepatan membaca yang memadai juga memiliki tingkat pemahaman yang baik. Sebaliknya, ada siswa yang kecepatan membacanya hanya 146 kata permenit mampu memahami isi teks dengan baik. Prestasi ini tentunya ditunjang dengan pengetahuan siswa. Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa semakin baik keterampilan berbahasa seseorang maka akan baik pula pengetahuannya (Tarigan, 2008: 15).

Selanjutnya, Rasyid (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Korelasi antara Kecepatan Membaca dengan Tingkat Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Malangke Barat membuktikan bahwa tidak ada korelasi antara kecepatan membaca dengan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat siswa terhadap materi pelajaran serta motivasi untuk belajar bahasa Indonesia sehingga hanya tujuh orang siswa saja yang meraih nilai yang baik. Selanjutnya, hasil penelitian Idawati pada tahun 2011 dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Metode SQ3R siswa kelas X SMA YPN Kelurahan Noling membuktikan bahwa ada pengaruh kecepatan membaca terhadap pemahaman siswa terhadap tes yang dibaca setelah model tersebut diterapkan. Perubahan pemahaman membaca pemahaman tersebut memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sebagai kesimpulan dari kedua hasil penelitian di atas, bahwa semakin baik kemampuan membaca siswa semakin baik pula hasil belajar siswa.

Berdasarkan temuan awal peneliti serta penelitian-penelitian relevan di atas, peneliti tertarik untuk membuktikan kevalidan hasil penelitian tersebut dengan subjek yang berbeda. Untuk itu, penelitian ini dirumuskan dalam judul "Hubungan Kecepatan Membaca dengan Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Makassar".

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pengaruh

Menurut Maryati (dalam Hariyati, 2008: 8) pengaruh adalah daya atau kekuatan yang ditimbulkan dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh diartikan sebagai dampak yang terjadi di dalam suatu perbuatan seseorang (1998).

Membaca

Tarigan (1990:7) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan

oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan demikian, membaca merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dari teks (bahasa tulis) yang dibaca. Artinya, dengan membaca seorang pembaca akan bertambah pengetahuan, ilmu, pengalaman, dan peka terhadap informasi apapun. Oleh karena itu, dengan banyak membaca maka dapat memperluas wawasan si pembaca.

Purwo (1997:5) mengungkapkan bahwa membaca adalah kegiatan yang "aktif". Agar siswa dapat membaca secara aktif, maka mereka perlu dilatih untuk dapat mengkomunikasikan dua hal yaitu apa yang sudah mereka ketahui (apa yang ada dalam pikiran mereka) dan isi atau cerita yang mereka telusuri melalui kegiatan membaca. Pendapat Purwo ini lebih mengacu pada bagaimana pembaca secara aktif, yaitu baik fisik maupun pikirannya bekerja secara bersama dalam kegiatan membaca untuk memperoleh informasi. Agar memperoleh informasi dari bacaan dengan baik, maka diperlukan suatu latihan yang berkesinambungan. Dengan demikian, membaca merupakan kegiatan yang memerlukan latihan dan pemikiran secara aktif. Sehingga, apa yang ada dalam bacaan dapat dipahami secara baik dan hasil dari membacanya akan berhasil maksimal.

Kedua tokoh tersebut lebih memperluas pendapat Tarigan dan Purwo, yaitu dalam kegiatan membaca selain untuk memperoleh informasi dari bahasa tulis dan sebagai kegiatan yang aktif, dalam prosesnya juga tidak hanya sekedar memandangi bahasa tulis saja. Melainkan, harus menggabungkan beberapa serangkaian respons, seperti kognisi, sikap, efek, dan pemahaman, yaitu baik fisik maupun pikiran pembacanya. Dengan demikian, membaca merupakan suatu kemampuan yang kompleks dan memerlukan suatu latihan agar berhasil dalam membaca secara maksimal. Sedangkan komunikasi antara pembaca dan penulis akan semakin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik. Karena, pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan teks bacaan yang ditulis oleh penulis sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Hal itu dapat menunjukkan bahwa membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Melainkan suatu sintesis berbagai proses yang tergabung ke dalam suatu sikap, yaitu sikap pembaca yang aktif dan interaktif.

William (dalam Tarigan, 1986: 87), mengemukakan bahwa, ada satu hal yang harus disepakati dalam membaca yakni pemahaman, sebab kegiatan membaca yang tidak disertai dengan pemahaman bukanlah kegiatan membaca. Anderson (dalam Rosidi, 1995: 4), secara singkat dan sederhana mendefinisikan bahwa, membaca sebagai proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan huruf-huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Kedua jenis kegiatan membaca tersebut. Oleh pakar membaca umumnya digolongkan sebagai kegiatan membaca literal. Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan atau informasi yang ada dalam baris-baris bacaan. Pembaca tidak lagi menangkap makna yang lebih dalam lagi yaitu makna dibaris-baris tersebut. Membaca semacam ini masih mencerminkan sebagai kegiatan yang pasif.

Pengertian membaca yang dikatakan oleh Finnochiaro dan Bonomo untuk SMP ke atas tampaknya sudah tidak tepat lagi karena bagi mereka ketika membaca bukan hanya dituntut untuk memahami informasi-informasi yang tersurat saja tapi juga yang tersirat. Sebagaimana dikatakan Goodman (dalam Nurhadi, 1999: 65) bahwa ketika seseorang membaca bukan hanya sekedar menuntut kemampuan mengambil dan memetik makna dari materi yang

tercetak, melainkan juga menuntut kemampuan menyusun konteks yang tersedia guna membentuk makna. Oleh karena itu, membaca dapat didefinisikan sebagai kegiatan memetik makna atau pengertian bukan hanya dari deretan kata yang tersurat saja melainkan makna yang terdapat antara deretan baris tersebut. Dalam kajian membaca jenis ini digolongkan ke dalam membaca kritis serta membaca kreatif.

Dengan demikian dalam tataran yang lebih tinggi membaca bukan hanya sekedar memahami lambang-lambang bahasa tulis belaka melainkan pula berusaha memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh si pengarang. Oleh karena itu Thorndike mengatakan bahwa proses membaca itu tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir atau bernalar. Dengan perkataan lain membaca merupakan proses yang menuntut pembaca melakukan pertukaran ide dengan penulis melalui teks. Atas dasar pijakan tersebut Harjasujana (1980: 36) mengatakan bahwa membaca dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberi kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membaca latar belakang, dan hasrat masing-masing.

Kemudian membaca bukanlah merupakan proses yang pasif melainkan aktif. Artinya seorang pembaca harus aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya tidak boleh hanya menerimanya saja. Selanjutnya proses membaca juga tidak selamanya identik dengan proses mengingat. Membaca bukan harus hafal kata demi kata atau kalimat demi kalimat yang terdapat dalam bacaan. Yang lebih penting ialah menangkap pesan atau ide-ide pokok bacaan dengan baik. Membaca adalah produksi yang menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap-sikap baru. Seperti halnya dengan sebuah perusahaan yang menghasilkan sesuatu melalui proses mengolah, membaca juga merupakan mengolah, yakni mengolah bacaan. Untuk mengolah inilah diperlukan modal tertentu. Secara garis besar aktivitas membaca berkaitan dengan dua hal pokok, yaitu pembaca dan bahan bacaan.

Said (1991: 1-2) mendefinisikan membaca adalah alat untuk menacapai tujuan, membaca dapat mengisi waktu senggang, dan pelerai duka yang akan mengantar pembaca kepada kesenangan, selanjutnya Sudarsono (1989: 4) mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi pembaca harus menggunakan pemahaman dan khayali, mengamati dan mengingat-ingat. Hanafie (1998: 4) mengemukakan bahwa keterampilan membaca merupakan suatu proses berpikir dan bernalar yang mencakup mengartikan, menafsirkan, memahami, dan menerapkan idea tau gagasan serta makna yang terkandung dalam teks tertulis. Keberhasilan kemampuan membaca sangat bergantung kepada kemampuan intelektual seseorang.

Membaca Cepat

Membaca cepat adalah membaca dengan kecepatan tinggi, hampir keseluruhan materi bacaan dibaca (Atar, 1976:5). Biasanya membaca dengan cara ini tidak mungkin dengan cara membaca kata demi kata, tetapi membaca kalimat dan teks. Definisi yang dibuat oleh ahli di atas belum dapat menggambarkan membaca cepat dalam arti sesungguhnya, karena rumusan itu tidak mencerminkan tentang penguasaan isi bacaan dan penggunaan

waktu yang jelas dalam kegiatan membaca cepat. Menurut Soedarso (2002:14) dalam membaca cepat terkandung pemahaman yang cepat pula. Pemahaman menjadi pangkal tolak pembahasan, bukan kecepatan. Pembaca yang baik akan mengatur kecepatannya dan memilih jalan terbaik untuk mencapai tujuannya. Menurut Harry Sheffer (dalam Soedarso, 2002:13) pada umumnya orang yang membaca dapat mencapai kecepatan 350-500 kata per menit (kpm).

Adapun membaca cepat yang baik menurut Soedarso (2002: 4-8) adalah: (a) Meninggalkan kebiasaan membaca yang salah sejak kecil dan mengatasinya, seperti menggerakkan bibir diganti dengan diam, menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan diganti dengan menggerakkan mata ke kiri dan ke kanan, meninggalkan kebiasaan membaca dengan menunjukkan jari atau benda lain. (b) Tidak melakukan regresi, yaitu kebiasaan kembali ke belakang untuk melihat kata atau frase yang baru dibaca. (c) Melamun dapat diatasi dengan konsentrasi waktu membaca. (d) Meninggalkan subvokalisasi, yaitu melafalkan kata-kata yang dibaca dalam batin, yang penting menangkap ide bukan mengingat simbol.

Cara Mengukur Kecepatan Membaca

Menghitung jumlah kata dalam bacaan dapat dilakukan dengan jalan menghitung kataperbaris rata-rata dikalikan jumlah baris yang dibaca. Untuk menghitung kata perbaris rata-rata, hitung jumlah kata dalam lima baris sesudah itu dibagi lima hasilnya adalah kata perbaris kata-kata (Sudarso, 2002: 14). Contoh:

Jumlah kata perbaris rata-rata: 11

Jumlah baris yang dibaca: 60

Jumlah kata yang dibaca: $11 \times 60 = 660$

Jika kita membaca 2 menit 10 detik, atau 130 detik maka kecepatan membaca kita adalah $660 \text{ kata}/130 \text{ detik} = 346 \text{ kata permenit}$. Menurut Sugiarto (2001) faktor terakhir yang menghubungkan siswa dalam membaca adalah penguasaan teknik membaca. Ada beberapa teknik membaca yang baik diantaranya teknik survey, reresite, review (SQ3R), scanning dan skimming. Selanjutnya Miuecky dalam Sugiarto mengemukakan bahwa untuk melakukan membaca cepat sebuah artikel maka: (a) Membaca teks pertama dan kedua untuk mendapatkan verview dari sebuah artikel. (b) Pada paragraf tiga dan seterusnya mulailah tinggalkan bagian-bagian yang tidak diperlukan dan bacalah kalimat atau frase kunci untuk mendapatkan mind idea dan beberapa detail yang dibutuhkan. (c) Bacalah seluruh teks terakhir yang biasanya merupakan rangkuman dari artikel.

Menurut Bond dan Tinker definisi kecepatan membaca harus diartikan lagi sebagai kecepatan memahami bahan-bahan tercetak dan tertulis. Dengan demikian, mengukur kecepatan membaca berarti mengukur kecepatan pemahaman terhadap bahan yang dibaca (Vera Ginting, 2005:25). Membaca cepat adalah membaca dengan kecepatan tinggi, hampir keseluruhan materi dibaca dalam waktu tertentu yang disertai dengan pemahaman isi 70%. Materi dalam hal ini adalah jumlah kata yang terkandung dalam suatu bacaan, sedangkan waktu tertentu artinya untuk memahami materi bacaan memerlukan waktu. Waktu yang dipergunakan dalam membaca cepat adalah satuan waktu, yaitu menit dan pemahaman isi bacaan 70% artinya, setelah selesai membaca, sekurang-kurangnya pembaca menguasai isi bacaan sebanyak 70%.

Menurut Asep Sadikin, dkk (2004:176) kemampuan membaca cepat siswa SMP dikategorikan sebagai berikut: Jumlah kata yang terbaca dalam per menit, yaitu: (a) 201 - ... kata per menit = baik sekali; (b) 151 – 200 kata per menit = baik; (c) 101 – 150 kata per menit = sedang 50 – 100 kata per menit = kurang. Sedangkan untuk pemahaman isi bacaan, yaitu: (a) 91% - 100% jawaban benar = baik sekali; (b) 81% - 90% jawaban benar = baik; (c) 71% - 80% jawaban benar = sedang; (d) 61% - 70% jawaban benar = kurang; (e) - < 60% jawaban benar = kurang sekali. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecepatan membaca siswa SMP adalah 200 kata per menit dan pemahaman isi bacaan sekurang-kurangnya 70%.

Faktor-Faktor Penghambat dalam Membaca Cepat dan Cara Mengatasinya

Ada beberapa hal yang dapat menghambat kecepatan membaca seseorang menurut beberapa ahli, yaitu:

- a. Membaca dengan bersuara (memvokalisasi) Memvokalisasi adalah kebiasaan buruk yang dapat menghambat kecepatan membaca. Kecepatan membaca mengeluarkan suara (nyaring) sama dengan kecepatan berbicara. Padahal kecepatan membaca yang normal (membaca tidak bersuara) hampir dua kali lipat dari kecepatan berbicara.
- b. Membaca subvokalisasi yaitu membaca dengan tidak menggerakkan bibir dan lidah, tetapi dengan alat pikirnya membaca oral untuk dirinya sendiri. Maksudnya membaca kata demi kata sebagaimana membaca oral tetapi tidak terdengar suaranya. Seorang pembaca yang lancar pada dasarnya tidak merasa perlu untuk mendengarkan kata yang dibacanya untuk dapat memahaminya (Redway dalam Sugiarto, 2001:21).
- c. Membaca dengan menggerakkan kepala Membaca dengan menggerakkan kepala pada hakikatnya pembaca sedang berada di dalam posisi menunjukkan huruf. Yang menjadi alat sebagai penunjuk adalah hidung yang senantiasa mengikuti barisan huruf. Cara mengatasi kebiasaan ini dilakukan dengan jalan meletakkan dagu di atas tumpangan kedua belah tangan, kedua siku berada di atas meja.
- d. Membaca dengan kebiasaan menunjuk kata Kebiasaan membaca dengan menunjuk kata adalah kebiasaan buruk yang dilakukan seolah-olah yang bersangkutan tidak mau kehilangan sebuah huruf pun dalam membaca. Dengan alat penunjuk ini, sering menuntut pembaca menitikberatkan perhatian ke bagian-bagian yang tidak penting.
- e. Regresi adalah kebiasaan membaca melihat kembali ke belakang untuk membaca ulang.

Suatu kata atau beberapa kata sebelumnya. Kebiasaan inilah yang menjadi hambatan serius dalam membaca. Apakah memang benar dengan regresi akan bertambah jelas dalam memahami makna bacaan tersebut. Ternyata dengan regresi dapat mengacaukan susunan kata yang dengan sendirinya mengacaukan arti. Regresi dilakukan karena kurang percaya diri, merasa kurang tepat untuk menangkap arti, dan merasa kehilangan sesuatu atau salah baca sebuah kata.

Usaha Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat

Kegiatan membaca dilakukan bersama-sama oleh otak dan mata. Otak adalah unsur utama membaca sedangkan mata adalah alat mengantar gambar ke otak lalu otak menginterpretasi

terhadap apa yang dituju oleh mata. Interpretasi didapat pada saat itu, seketika, tertunda, terjadi secara akurat atau salah, mudah atau penuh kesulitan. Interpretasi juga tidak tergantung pada ketajaman penglihatan, tetapi pada kejernihan dan kekayaan pengertian dan persepsi kita dalam memahami bacaan. Dalam kegiatan membaca, persepsi dan interpretasi otak terhadap teks yang dilihat oleh mata dapat dilihat pada lamanya mata berfiksasi. Menurut Soedarso (1988: 28) gerakan mata dalam membaca tidak menggambar liar tetapi terarah ke suatu sasaran kata, sebentar lalu meloncat kesasaran berikutnya satu atau dua kata berikutnya. Melompat, berhenti. Melompat, berhenti, dan seterusnya. Perhentian itulah disebut fiksasi.

Pembaca tidak efisien, dalam satu fiksasi hanya dapat satu atau dua kata yang terserap sedangkan pembaca efisien tiga atau empat kata yang terserap. Kesulitan fiksasi bukan karena kesulitan fisik, melainkan karena kesulitan mental dan bukan karena otot mata, melainkan karena ketidakmampuan dari pikiran yang menyerap dengan cepat tanpa salah informasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah desain korelasional. Artinya, data-data dari masing-masing variabel yang diteliti akan diuji tingkat korelasi atau hubungan antara kedua variabel tersebut. Data dalam penelitian ini berupa angka-angka tetapi dalam penyajiannya, data penelitian ini juga didesain secara deskriptif. Artinya meskipun data-data dalam bentuk angka, tetapi akan disajikan dengan menggunakan kata-kata (deskriptif). Sampel dalam penelitian ini dipilih secara acak sebanyak 25 orang. Menurut Arikunto (2002:32) pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data bagi penelitiannya sesuai dengan jenis penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes berupa tes membaca. Tes membaca ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat kecepatan membaca siswa.

Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Menentukan kecepatan membaca masing-masing siswa dengan menggunakan rumus kecepatan membaca
2. Membuat tabulasi data skor kecepatan membaca dan pemahaman teks bacaan eksposisi
3. Menentukan rerata, nilai maksimum, nilai minimum, serta pendeksripsian hasil tes dalam bentuk uraian.

Menentukan tingkat pengaruh antara kedua variabel dengan rumus korelasi atau pengaruh *Statistik Pearson Product Moment*

Rumus ini digunakan untuk mencari korelasi antara variabel x dan y. Hasil dari perhitungan tersebut akan menentukan ada atau tidaknya korelasi tersebut. Di samping itu juga menunjukkan besar atau kecilnya korelasi antara kedua variabel. Jika hasil yang diperoleh adalah -1, maka tidak ada korelasi antara kedua variabel, sebaliknya, jika hasil yang diperoleh adalah 1 maka menunjukkan hubungan yang sempurna. Untuk dapat memberikan

interpretasi terhadap kuatnya pengaruh antara kedua variabel tersebut, dapat digunakan pedoma sebagai berikut;

Tabel 1. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien Tingkat Hubungan	
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang Kuat
0,60 – 0,799	Sangat Kuat
0,80 – 1,000	

(Sugiyono, 2013:184)

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berupaya memperoleh fakta mengenai hubungan antara dua variabel yakni kecepatan membaca terhadap kemampuan teks eksposisi. Kecepatan membaca diukur dengan cara memberikan teks eksposisi kepada siswa yang berjumlah 256 kata. Teks tersebut dijadikan tolok ukur kecepatan membaca siswa dengan durasi waktu satu menit. Sedangkan kemampuan teks eksposisi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk memahami dan mengingat kembali isi atau pesan yang ada di dalam teks yang dibaca dengan cara menjawab serangkaian pertanyaan yang jawabannya telah tersedia dalam teks eksposisi yang dibaca. Kecapatan membaca siswa diukur dengan menggunakan formulasi KEM (Kecepatan Efektif Membaca). Adapun hasil penelitian mengenai kecepatan meBaca siswa setelah diformulasikan dengan rumus tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Kecepatan Membaca Siswa

Kode Data	Jumlah Kata yang Terbaca	KEM
01	129	129
02	160	160
03	143	143
04	129	129
05	151	151
06	174	174
07	97	97
08	157	157
09	223	223
010	103	103
011	170	170
012	96	96
013	170	170
014	165	165
015	131	131
016	162	162
017	136	136
018	139	139
019	125	125
020	195	195
021	160	160
022	210	210
023	212	212
024	146	146
025	145	145

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecepatan efektif membaca siswa kelas VII di SMPN 4 Makassar adalah beragam. Kecepatan efektif membaca terendah adalah 96 yang diperoleh oleh sampel dengan kode 012 sedangkan kecepatan efektif membaca

tertinggi adalah 223 yang diperoleh oleh sampel dengan kode 09. Dari skor yang diperoleh siswa, kemampuan membaca cepat berdasarkan jumlah kata yang terbaca dalam permenit dikategorikan berdasarkan jumlah katanya seperti pada tabel frekuensi berikut:

Tabel 3. Frekuensi Kecepatan Membaca Siswa

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
201 - ...n	Baik Sekali	3	12
151 - 200	Baik	10	40
101- 150	Sedang	10	40
50 - 100	Kurang	2	8
Jumlah		25	100

Dari tabel di atas, diketahui bahwa ada tiga orang siswa dengan ketagori baik sekali kecepatan mebacanya karena jumlah kata yang dapat terbaca lebih dari 201. Ada sepuluh orang siswa dengan kategori baik dengan jumlah kata yang terbaca berkisar 151 sampai dengan 200 kata. Selanjutnya, sepuluh orang siswa dikategorikan sedang karena kata yang dapat dibaca dalam dengan durasi waktu satu menit adalah 101 sampai dengan 150 kata. Untuk kategori kurang, ada dua orang siswa yang hanya mampu membaca kata kurang dari seratus.

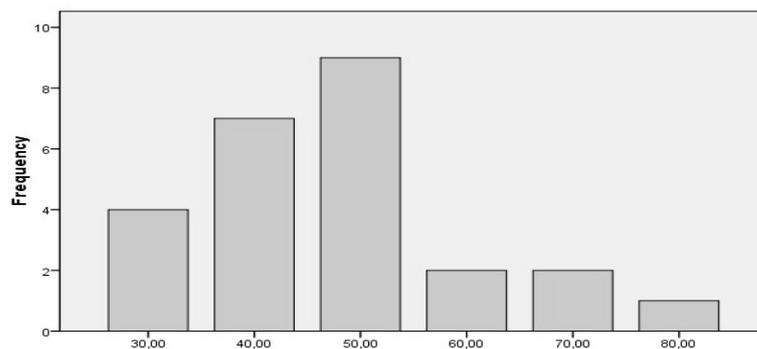
Setelah diketahui kecepatan membaca masing-masing sampel, langkah selanjutnya adalah mengukur pemahaman siswa terhadap teks eksposisi yang dibaca. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui adakah isi teks yang dibaca siswa yang mampu diingat atau dipahami dengan kecepatan membaca mereka. Pertanyaan mengenai penguasaan isi teks tersebut meliputi (1) bagaimanakah fungsi keluarga terhadap seorang anak? (2) apa peran orang tua terhadap anaknya? (3) apa maksud perkataan Ratu Elizabeth II berikut, "*Aku belajar seperti proses belajarnya kera, yaitu dengan menyaksikan orangtua dan meniru mereka*"? (4) benarkah bahwa tingkah laku anak akan berbaur dengan tingkah laku orangtua? Berikan contohnya! (5) tuliskan kembali pokok-pokok isi teks yang Anda baca!. Setelah dibaca dan diperiksa hasil tes tersebut, maka hasil tes kemampuan teks eksposisi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kemampuan Teks Eksposisi Siswa

Kode	Data	Skor	Perolehan	Penguasaan	Isi	Bacaan
01	129	50				
02	160	50				
03	143	50				
04	129	40				
05	151	40				
06	174	50				
07	97	30				
08	157	40				
09	223	80				
010	103	40				
011	170	60				
012	96	30				
013	170	50				
014	165	40				
015	131	40				
016	162	50				
017	136	30				
018	139	30				
019	125	40				
020	195	60				
021	160	50				
022	210	70				
023	212	70				
024	146	50				
025	145	50				

Berdasarkan tabel tersebut, kita dapat mengetahui bahwa nilai atau skor penguasaan bahan bacaan yang dimiliki oleh siswa sangatlah rendah. Hanya ada satu orang siswa yang memperoleh nilai 80 dan dua orang siswa dengan nilai 70. Nilai 80 diberikan karena siswa dinilai mampu untuk memberikan jawaban yang hampir sesuai dengan isi teks meskipun ada beberapa bagian isi jawaban yang merupakan hasil interpretasi siswa itu sendiri. Sedangkan nilai 70 diberikan karena jawaban siswa tersebut dinilai cukup sesuai dengan apa yang ada dalam teks. Hanya saja, jawaban yang diberikan relatif singkat sehingga keakuratan jawaban masih dinilai kurang. Sedangkan untuk nilai 50 ke bawah diberikan karena jawaban siswa dinilai kurang tepat dan relatif pendek-pendek.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa untuk skor 30 diraih 4 orang siswa dengan persentase 16 persen. Nilai 40 diraih tujuh orang siswa dengan persentase 28 persen. Nilai 50 diraih sembilan orang siswa dengan persentase 36 persen. Nilai 60 diraih dua orang siswa dengan persentase delapan persen. Nilai 70 juga diraih dua orang siswa dengan persentase delapan persen. Sedangkan untuk nilai 80 diraih satu orang siswa dengan persentase empat persen. Gambaran mengenai perolehan skor siswa tersebut dapat dilihat pada grafik batang berikut:



Gambar 1. Grafik Skor Hasil Tes Penguasaan Isi Bacaan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa kemampuan penguasaan isi teks siswa dengan kecepatan membaca yang dimiliki cukup bervariasi. Tidak ada siswa yang dinilai baik sekali atau baik kemampuannya untuk menguasai isi teks atau bacaan setelah dibaca cepat. Satu orang dinilai sedang dengan skor kemampuan 80 dengan persentase empat persen, empat orang siswa dinilai kurang dengan skor 61-70 dengan persentase 16 persen, dan 20 orang siswa lainnya dinilai kurang sekali kemampuannya dalam memahami isi teks setelah dibaca dengan kecepatan yang dimilikinya.

Dari hasil ini, kita dapat membandingkan antara kemampuan membaca cepat dan penguasaan isi bacaan siswa sangatlah bertolak belakang. Hasil kecepatan membaca siswa dinilai cukup baik tetapi tidak sejalan dengan penguasaan isi teks bacaan yang dibacanya. Seperti siswa mengalami kesulitan untuk memahami isi teks tersebut jika mereka harus membaca teks tersebut dengan kecepatan maksimal. Tetapi, untuk membuktikan anggapan tersebut, analisis korelasi dengan menggunakan rumus *statistik product moment* berikut kita dapat mengetahui besar-kecilnya pengaruh antara variabel kecepatan membaca terhadap penguasaan isi teks.

Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh antara variable kecepatan membaca dengan kemampuan teks eksposisi siswa dikategorikan sangat rendah. Selanjutnya, setelah nilai r diketahui maka dikonsultasikan dengan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 25$, maka r tabelnya adalah 0,404. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai r tabel 0,404 lebih besar dari r hitung 0,074, maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Artinya tidak ada pengaruh kecepatan membaca terhadap kemampuan teks bacaan eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Makassar.

PEMBAHASAN

Dari data yang dianalisis di atas, kita dapat melihat bahwa kemampuan membaca siswa dapat dinilai baik. Hal ini dikarenakan bahwa kemampuan membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang cukup mudah ketika seseorang telah mampu mengenal dan menguasai huruf dengan baik. Chaer dan Agustina (2004: 76) mengemukakan bahwa keterampilan membaca merupakan salah satu kompetensi yang cukup mudah bagi pengguna bahasa jika satuan-satuan bahasa itu sendiri telah dipahami dengan baik. Namun, membaca yang baik apabila apa yang kita baca dapat dipahami isinya. Membaca ada banyak variasinya. Seperti yang kita kenal bahwa ada membaca biasa, membaca cepat, membaca dalam hati, dan membaca bersuara. Masing-masing jenis membaca tersebut memiliki tingkat kesulitan dan mafaat yang berbeda-beda. Ada anggapan bahwa kemampuan membaca seseorang memiliki relevansi terhadap daya ingatan orang tersebut terhadap apa yang dibacanya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menemukan fakta mengenai hubungan atau korelasi antara kecepatan membaca terhadap kemampuan teks bacaan eksposisi siswa kelas VII SMP 4 Makassar.

Hasil kecepatan membaca membuktikan bahwa ada tiga orang siswa dengan kategori baik sekali kecepatan membacanya karena jumlah kata yang dapat terbaca lebih dari 201. Ada sepuluh orang siswa dengan kategori baik dengan jumlah kata yang terbaca berkisar 151 sampai dengan 200 kata. Selanjutnya, sepuluh orang siswa dikategorikan sedang karena kata yang dapat dibaca dalam dengan durasi waktu satu menit adalah 101 sampai dengan 150 kata. Untuk kategori kurang, ada dua orang siswa yang hanya mampu membaca kata kurang dari seratus.

Setelah diketahui kecepatan membaca masing-masing sampel, langkah selanjutnya adalah mengukur pemahaman siswa terhadap teks eksposisi yang dibaca. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui adakah isi teks yang dibaca siswa yang mampu diingat atau dipahami dengan kecepatan membaca mereka. Pertanyaan mengenai penguasaan isi teks tersebut meliputi (1) bagaimanakah fungsi keluarga terhadap seorang anak? (2) apa peran orang tua terhadap anaknya? (3) apa maksud perkataan Ratu Elizabeth II berikut, "*Aku belajar seperti proses belajarnya kera, yaitu dengan menyaksikan orangtua dan meniru mereka*"? (4) benarkah bahwa tingkah laku anak akan berbaur dengan tingkah laku orangtua? Berikan contohnya! (5) tuliskan kembali pokok-pokok isi teks yang Anda baca!. Setelah dibaca dan diperiksa hasil tes tersebut, maka hasil tes kemampuan teks eksposisi adalah kemampuan penguasaan isi teks siswa dengan kecepatan membaca yang dimiliki cukup bervariasi. Tidak ada siswa yang dinilai baik sekali atau baik kemampuannya untuk menguasai isi teks atau bacaan setelah dibaca cepat. Satu orang dinilai sedang dengan skor kemampuan 80 dengan persentase empat persen, empat orang siswa dinilai kurang dengan skor 61-70

dengan persentase 16 persen, dan 20 orang siswa lainnya dinilai kurang sekali kemampuannya dalam memahami isi teks setelah dibaca dengan kecepatan yang dimilikinya.

Setelah data kedua variabel tersebut diketahui, peneliti melakukan analisis korelasi dengan rumus *statistik product moment* yang membuktikan bahwa pengaruh antara variabel kecepatan membaca dengan kemampuan teks eksposisi siswa dikategorikan sangat rendah. Selanjutnya, setelah nilai r diketahui maka dikonsultasikan dengan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 25$, maka r tabelnya adalah 0,396. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai r tabel 0,404 lebih besar dari r hitung 0,074, maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Artinya tidak ada pengaruh kecepatan membaca terhadap kemampuan teks bacaan eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Makassar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil kecepatan membaca membuktikan bahwa ada tiga orang siswa dengan kategori baik sekali kecepatan membacanya karena jumlah kata yang dapat terbaca lebih dari 201. Ada sepuluh orang siswa dengan kategori baik dengan jumlah kata yang terbaca berkisar 151 sampai dengan 200 kata. Selanjutnya, sepuluh orang siswa dikategorikan sedang karena kata yang dapat dibaca dalam dengan durasi waktu satu menit adalah 101 sampai dengan 150 kata. Untuk kategori kurang, ada dua orang siswa yang hanya mampu membaca kata kurang dari seratus. Artinya, kemampuan membaca cepat siswa dinilai cukup baik.
2. Hasil tes kemampuan teks eksposisi adalah kemampuan penguasaan isi teks siswa dengan kecepatan membaca yang dimiliki cukup bervariasi. Tidak ada siswa yang dinilai baik sekali atau baik kemampuannya untuk menguasai isi teks atau bacaan setelah dibaca cepat. Satu orang dinilai sedang dengan skor kemampuan 80 dengan persentase empat persen, empat orang siswa dinilai kurang dengan skor 61-70 dengan persentase 16 persen, dan 20 orang siswa lainnya dinilai kurang sekali kemampuannya dalam memahami isi teks setelah dibaca dengan kecepatan yang dimilikinya. Artinya, kemampuan penguasaan isi teks bacaan yang dibaca siswa dengan kecepatan membaca siswa sangat rendah. Siswa tidak dapat memahami isi teks yang dibaca karena kecepatan membaca tersebut.
3. Hasil analisis korelasi sebesar diperoleh r hitung 0,074 menunjukkan korelasi sangat lemah atau hubungan antara kecepatan membaca siswa terhadap kemampuan penguasaan isi teks bacaan eksposisi yang dibaca sangat lemah. Selanjutnya, hasil r hitung diasumsikan ke r tabel dengan hasil 0,404 hipotesis yang diajukan dinyatakan ditolak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan menjadi fokus perhatian peneliti untuk disarankan kepada pembaca, sekolah, serta guru yang memiliki peran penting terhadap keberhasilan peserta didik. Bagi pembaca, hasil penelitian

ini diharapkan menjadi standar penilaian diri serta penilaian terhadap kompetensi yang dimiliki. Dengan hasil tersebut, pembaca dapat menyadari bahwa membaca merupakan salah satu kompetensi dan performansi utama yang harus dikuasai dalam berbahasa. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi refleksi terhadap proses pembelajaran, sarana dan prasarana, serta tugas dan tanggung jawab sekolah dalam melaksanakan fungsi dan perannya bagi peserta didik. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai kembali kinerja dan proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Dengan hasil penelitian di atas, dapat disarankan agar guru lebih kreatif, aktif, dan produktif untuk mengolah kegiatan pembelajaran, media, serta sumber belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. 2002 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rinekan Cipta.
- Chaer, Abdul. Agustina. 2004. *Psikolinguistik*. Bandung. Alfabeta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta. Cetakan ketiga. Depdiknas. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ginting, Vera. 2005. *Keterampilan Membaca: Teknik dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Haryati. 2008. *Belajar dan Pembelajaran: Suatu Tinjauan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hanafie Sitti Hawang dan Azis Abdul. Makassar. *Metode Penelitian Bahasa dan Pengajarannya*. Badan Penerbit UNM.
- Harras K. 1997/1998. *Materi Pokok Membaca I*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D – III.
- Harja.Sujana. 1980. *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hernowo. 2003. *Membaca Super*. PT Raja Grafindo Persada.
- Idawati. 2011. *Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R siswa kelas X SMA YPN Kelurahan Noling*. Proposal. FKIP: Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Joni. 1991. *Kompetensi dan Performansi Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Junaidi, Gony M. 2009. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Malang: UINMalang Press.
- Keke T.Aritonang. 2006. *Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Cepat*. Artikel. SMP 1 BPK PENABUR: Jakarta
- Kamarudin, Drs. (1993). *Diktat kemampuan membaca cepat*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Kathryn, Redway (1988). *Membaca cepat*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Nawawi. 1989. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Nurhadi. H.G. 1999. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Membaca*. Bandung: Angkasa.
- 2008/2009. *Pengaruh Kemampuan Membaca Cepat Terhadap Hasil Belajar dalam Memahami Isi Cerpen pada Siswa Kelas X B SMA Negeri 1 Mataram*. Proposal
- Purwo, Widjojo.1997. *Membaca: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rasid Abdul. 2010. Korelasi antara Kecepatan Membaca dengan Tingkat Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Malangke Barat. Proposal, Palopo. Universitas Cokroaminoto .
- Rosidi, Ajip. 1995. Pembinaan Membaca Apresiasi dan Penelitian Sastra. Jakarta: Panitia Tahun Baru Internasional.
- Said. D.M., M. Ide. 1991. Membaca: Bahan Sajian Kuliah. Ujung Pandang: FPBS IKP.
- Semi, Atar. 1976. Membaca. Jakarta: Gramedia
- Soedarso. 2002. Sistem Membaca Cepat dan Efisien. Jakarta: Gramedia. Sugiarto. 2001. Teknik Membaca Cepat. Jakarta: Gramedia.
- Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. Statistika untuk Penelitian. Yogyakarta: Alfabeta.
- Syafruddin Nor. 2010. Meningkatkan Kecepatan Membaca Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 11 Banjarmasin Dengan Metode SQ3R. Proposal: Banjarmasin.
- 1998. Baca Cepat dan Efektif. Alternatif Tuntutan Alih Informasi dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia pada Era Informasi Kesejagatan (Globalisasi). Orasi. Penerimaan Jabatan Guru Besar pada Tanggal 24 Oktober 1998. Ujung Pandang: FBSI IKIP
- Tarigan, H.G. 1986. Membaca Ekspresif. Bandung: Angkasa
- 1990. Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Yedim, Kurniawan. 1993 Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan. Jakarta: CV. Firdaus.
- Yusuf, Enoch M. 1995. Administrasi Supervisi Pendidikan. Malang: IKIP.